

Analisis Kontekstual Dalam Drama China *Always Home* Berdasarkan Model SPEAKING Dell Hymes

Patricia Giovanni Tan¹, Tita Rally Celavia², Yang Nadia Miranti³

Program Studi Sastra Cina

Universitas Brawijaya, Kota Malang, Indonesia

patriciagio@student.ub.ac.id, natitaaa78@student.ub.ac.id, yangnadia@ub.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menginformasikan tentang bagaimana metode sosiolinguistik dapat menganalisis tokoh dalam drama China *"Always Home"*. Drama China sebagai salah satu hiburan layar kaca yang beberapa tahun terakhir telah naik ke kancah internasional, telah berhasil menarik perhatian berbagai kalangan dari berbagai negara, salah satunya adalah Drama China *"Always Home"* yang berhasil menarik perhatian publik. Analisis sosiolinguistik dalam drama dapat membantu memahami bahwa bahasa dalam drama bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter tokoh dalam drama, dan menciptakan interaksi sosial yang nyata, agar pesan yang ada dalam drama dapat tersampaikan dan diterapkan oleh penonton.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Drama China, *Always Home*

Abstract: This article aims to inform about how sociolinguistic methods can analyze characters in the Chinese drama *"Always Home"*. As a form of screen entertainment that has recently gained international prominence, Chinese dramas have successfully attracted attention from various groups across different countries. One such example is the Chinese drama *"Always Home"*, which has captured public interest. Sociolinguistic analysis of dramas can help in understanding that language in dramas is not merely a tool for communication but also a means to build characterizations and create realistic social interactions, ensuring that the messages within the drama are effectively conveyed and can be applied by the audience.

Keywords: Sociolinguistic, Chinese Drama, *Always Home*

摘要: 本文旨在介绍社会语言学方法如何用于分析中国电视剧《Always Home》中的角色。中国电视剧作为近年来登上国际舞台的荧幕娱乐形式之一，已成功吸引了来自不同国家、不同背景的观众，其中《Always Home》这部剧就成功吸引了大众的关注。通过社会语言学视角分析电视剧有助于理解：剧中的语言不仅是沟通工具，更是塑造角色、创造真实社会互动的工具，从而使剧中所蕴含的信息能够有效传达并被观众所接纳。

关键词: 社会语言学，中国电视剧，*Always Home*

PENDAHULUAN

Drama China sebagai salah satu hiburan layar kaca yang beberapa tahun terakhir telah naik ke kancah internasional, telah berhasil menarik perhatian berbagai kalangan dari berbagai negara. Tema dan genre yang ada membuat para penonton merasa semakin tertarik. Seperti adanya drama dengan genre *Xianxia* (仙侠), *Wuxia* (武侠), dan *Xuanhuan* (玄幻) yang menjadi pembeda dari drama-drama pada umumnya. Bukan hanya menghibur, tetapi Drama China juga mencerminkan budaya dan sejarah China serta dinamika sosial masyarakat China. Hampir semua Drama China memiliki popularitas dan jumlah penonton yang tinggi, salah satunya adalah drama

"Always Home". Dengan jumlah penonton mencapai angka 100 juta selama 13 hari penayangan. Bukan hanya sebagai drama remaja yang membawa kisah sederhana dan menghangatkan, Drama China *"Always Home"* ini juga memberikan banyak pelajaran kehidupan, khususnya bagi remaja.

Dengan total 30 episode, Drama China *"Always Home"* mengangkat kisah 4 remaja yang memiliki karakter dan latar belakang berbeda. Drama ini seolah mengajak penonton untuk mengikuti perjalanan hidup mereka dari bangku SMA sampai kuliah, di mana hampir setiap pemeran memiliki konflik masing-masing yang berhasil menggambarkan realita kehidupan di dunia nyata yang dikemas dalam bentuk drama remaja. Drama ini diadaptasi dari novel web karya *Xiao Ge* yang berjudul *Shu Xia You Pian Hong Fang Zi* (树下有片红房子). Drama ini disutradarai oleh *Zhang Xiao An*, dan di perankan oleh *Zhai Xiao Wen* sebagai *Jing Qichi*, *Daniel Zhou* sebagai *Song Cong*, *Yang Xi Zi* sebagai *Chen Huan'er*, *He Qiu* sebagai *Qiqi*, *Zhang Xu Zhen* sebagai *Li Tian*, serta *Xu Shi Xin* sebagai *Huang Lu*.

Oleh karena itu, artikel ini ditulis untuk menganalisis konflik dan alur cerita kehidupan yang diceritakan dalam drama tersebut. Dengan menggunakan teori kontekstual menurut *Dell Hymes*, artikel ini akan menganalisis bagaimana komunikasi setiap karakter dalam drama dapat dihubungkan dalam konteks sosial. Drama *Always Home* sangat cocok dengan penelitian ini karena drama ini bukan hanya menceritakan tentang genre *romance* saja, tapi juga menceritakan tentang keluarga, pertemanan, impian, dan kehidupan sehari-hari. Konteks sosial dalam drama ini memberitahu kita bahwa masa depan itu seringkali jauh dari ekspektasi kita dan penuh rintangan.

Menurut *Dell Hymes*, teori kontekstual terdiri dari delapan komponen, yaitu: *Setting* (Latar), *Participants* (Peserta), *Ends* (Tujuan), *Act Sequence* (Urutan Tindakan), *Key* (Nada/Kunci), *Instrumentalities* (Alat), *Norms* (Norma), dan *Genre* (Jenis/Aliran). Delapan komponen teori kontekstual *Dell Hymes* ini dikenal sebagai Model SPEAKING.

Penelitian mengenai teori kontekstual sosiolinguistik berdasarkan model SPEAKING Dell Hymes dalam drama *Always Home* belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, sebuah penelitian dengan judul "Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun YouTube Main Hakim Sendiri" pada tahun 2024 pernah meneliti menggunakan teori penelitian yang sama dengan artikel kami, yaitu menggunakan model SPEAKING *Dell Hymes*. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada tindak tutur. Oleh karena itu, penelitian kami lebih memfokuskan pada teori kontekstual, seperti identitas sosial, konteks atau lingkungan sosial, serta jarak sosial, status, dan formalitas dalam drama.

Artikel ini diharapkan dapat memperdalam kajian yang ada mengenai analisis drama menggunakan metode sosiolinguistik, dengan memberikan informasi lebih mendalam mengenai bagaimana sosiolinguistik dapat membantu memahami bahwa bahasa dalam drama bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter tokoh dalam drama, dan menciptakan interaksi sosial yang nyata, agar pesan yang ada dalam drama dapat tersampaikan dan diterapkan oleh penonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sosiolinguistik dengan teori kontekstual. Teori kontekstual dalam sosiolinguistik mengkaji identitas sosial, konteks atau lingkungan sosial, serta skala jarak sosial, status, dan formalitas. Teori kontekstual adalah sebuah pendekatan yang menekankan bahwa makna dan penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan pada konteks sosial, seperti situasi, lingkungan, dan faktor-faktor sosial dimana bahasa tersebut digunakan. Konsep konteks ini sangat erat kaitannya dengan model-model komunikasi sosiolinguistik, terutama yang dipublikasikan oleh *Dell Hymes* dalam kerangka *Ethnography of Communication* (Etnografi Komunikasi).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan model SPEAKING *Dell Hymes* sebagai kerangka analisis utama. Objek material penelitian ialah drama *Always Home* Episode 1 karena episode tersebut merupakan episode pengenalan yang memuat konteks awal cerita, tokoh, latar, serta pola interaksi komunikasi yang menjadi dasar episode selanjutnya. Episode ini dinilai telah menghadirkan peristiwa tutur yang representatif untuk dianalisis menggunakan model SPEAKING *Dell Hymes*. Pembatasan pada satu episode dilakukan agar analisis kualitatif dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam. Sementara objek formal dari penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh para tokoh untuk membangun identitas serta hubungan antar tokoh dalam drama. Melalui metode ini, penelitian digunakan untuk mengkaji konteks komunikasi berdasarkan model SPEAKING *Dell Hymes*. Sumber data primer penelitian ini adalah perilaku nonverbal tokoh dan konteks percakapan antartokoh yang diamati dalam video drama *Always Home* Episode 1 tersebut. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi artikel penelitian mengenai model SPEAKING *Dell Hymes* sebagai metode utama penelitian artikel.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi adegan nonverbal dan komunikasi antartokoh dalam drama. Tahap observasi dilakukan dengan menonton Episode 1 secara repetitif untuk memahami alur, karakter, dan konteks sosial drama. Melalui observasi sistemik memilih adegan-adegan kunci yang mengandung interaksi linguistik yang relevan, seperti konflik, percakapan intim, dan situasi formal. Adegan dan komunikasi antar tokoh kemudian didokumentasikan dalam bentuk *screenshot* untuk mengambil adegan-adegan kunci dan komunikasi yang menunjukkan interaksi. Proses analisis data ini menggunakan delapan komponen model SPEAKING *Dell Hymes*, yang meliputi *Setting*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, serta *Genre*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Setyawati (2022), model SPEAKING menawarkan sebuah kerangka analisis yang komprehensif dengan membagi suatu peristiwa komunikasi ke dalam delapan komponen inti. *Setting* (S) mendeskripsikan situasi dan latar tempat interaksi itu berlangsung. *Participants* (P) merujuk pada seluruh pihak yang terlibat beserta peran dan hubungan di antara mereka. Komunikasi tersebut juga selalu memiliki *Ends* (E), yaitu tujuan atau maksud yang ingin dicapai. Sementara itu, *Act Sequence* (A) adalah urutan tindak tutur yang membentuk alur interaksi.

Key (K) menangkap nada atau cara penyampaian yang digunakan, *Instrumentalities* (I) merujuk pada sarana komunikasi, baik verbal, non-verbal, maupun melalui media. Interaksi ini juga diatur oleh *Norms* (N), yaitu seperangkat norma sosial dan budaya yang harus dipahami untuk mencegah kesalahpahaman.

Terakhir, *Genre* (G) mengklasifikasikan bentuk komunikasi yang digunakan, seperti percakapan sehari-hari atau pidato. Dengan demikian, penerapan model SPEAKING memungkinkan analisis terhadap tindak tutur di media massa menjadi lebih sistematis dan mendalam.

1. Konstruksi Kedekatan Emosional melalui Tuturan Nostalgia



Gambar 1 . Adegan 1 "Dia pernah memelukmu saat kau masih kecil."

Setting, dalam adegan 1 drama *Always Home* ini berlatar waktu di pagi hari saat *Chen Huan'er* dan mamanya baru saja pindah. Dengan latar belakang tempat di komplek perumahan staf rumah sakit, yang di mana di sana sudah ada teman lama mamanya yang juga tinggal di komplek yang sama. Dalam adegan itu, menggambarkan situasi nostalgia antartokoh.

Participants, dalam adegan ini terdapat *Chen Huan'er*, *Mama Chen Huan'er*, *Mama Jing Qingchi*.

Ends yaitu menyambut teman lama yang baru saja pindah daerah baru, maksud dan tujuan dalam adegan ini untuk menyambut teman lama yang baru saja pindah ke daerah baru. Adegan sambutan hangat tersebut bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman dan keharmonisan hubungan antartokoh dalam lingkungan baru.

Act Sequence, dibuka dengan sapaan dan pengenalan diri, isi adegan menggambarkan suasana nostalgia yaitu sebuah kenangan personal yang sangat kuat saat *Chen Huan'er* masih kecil. Dialog "Dia pernah memelukmu saat kau masih

kecil." yang terjemahkan dalam bahasa Mandarin artinya "小的时候还抱你呢" Dialog ini mewakili suasana nostalgia tersebut.

Key, sangat emosional, mengharukan, membangkitkan kenangan, dan penuh rasa kasih sayang. Kata "memeluk" dalam dialog menggambarkan kedekatan hubungan yang bersifat kekeluargaan.

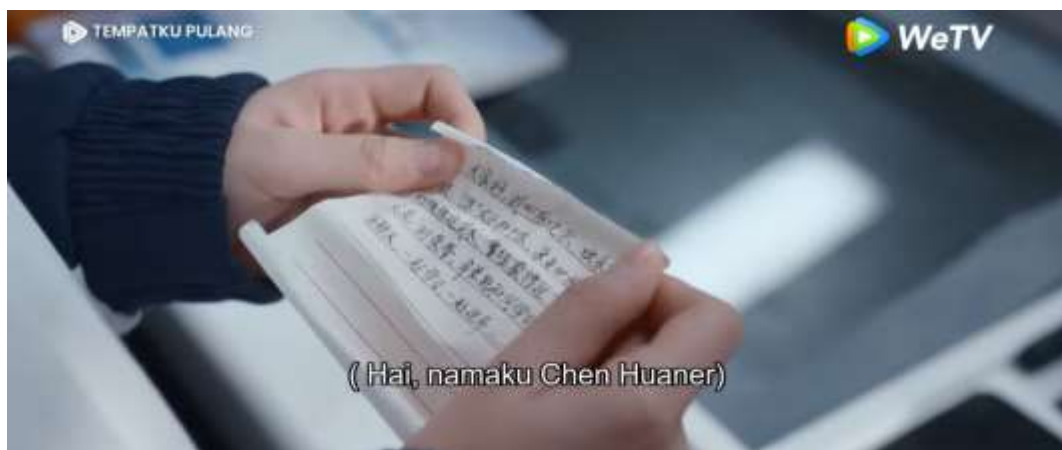
Instrumentalities, dalam drama *Always Home* episode 1 tersebut, jalur bahasa yang digunakan bersifat lisan dengan terjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut diucapkan dengan gaya semi-formal yang menekankan hubungan antartokoh.

Norms, norma yang berkaitan dengan norma interaksi dan interpretasi dalam drama *Always Home* episode 1 ini menggambarkan interaksi antar tokoh yang hangat. Dengan adegan yang memiliki nilai emosional yang tinggi, interpretasi dialog bukan hanya sebagai simbol sapaan, tetapi juga menunjukkan hubungan lama yang penuh kedekatan.

Genres, genre utama yang dilakukan oleh Mama *Jing Qingchi* adalah memberikan sambutan selamat datang kepada tetangga barunya. Ini adalah genre tuturan sosial yang fundamental untuk membina hubungan komunitas yang baik.

Tuturan bernuansa nostalgia dalam adegan ini menunjukkan fungsi bahasa sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan memperkuat relasi sosial melalui ingatan kolektif. Dalam kajian sociolinguistik, nostalgia berperan sebagai strategi afektif yang mengaktifkan solidaritas dan rasa kebersamaan antarpartisipan (Coupland, 2016; Eckert, 2018). Melalui model SPEAKING, unsur *Key* dan *Ends* dalam tuturan tersebut menegaskan bahwa makna emosional tidak hanya ditentukan oleh isi ujaran, tetapi juga oleh konteks sosial dan relasi antartokoh (Hymes, 2015; Situmorang et al., 2024).

2. Kegugupan sebagai Bentuk Komunikasi Non-Verbal dalam Adegan Perkenalan



Gambar 2. Adegan 2 *Chen Huan'er* memperkenalkan diri di kelas

Setting, dalam adegan 2 drama *Always Home* ini berlatar waktu di pagi hari saat *Chen Huan'er* baru saja pindah ke sekolah baru. Ia sedang berdiri di depan kelas untuk memperkenalkan diri di depan teman-teman barunya. Dengan latar belakang tempat di Sekolah Menengah Atas *Tianhe*, yang juga merupakan tempat anak teman mamanya

bersekolah. Dalam adegan itu, menggambarkan situasi canggung, karena ia tidak pandai berbicara di depan orang banyak.

Participants, dalam adegan ini terdapat *Chen Huan'er*, wali kelas, dan teman sekelasnya.

Ends dalam adegan ini yaitu memperkenalkan identitas diri, maksud dan tujuan dalam adegan ini untuk menunjukkan partisipasi dan keinginan untuk diterima di lingkungan baru. Adegan perkenalan di depan kelas ini bertujuan untuk membangun hubungan dekat antartokoh di lingkungan sekolah.

Act Sequence, dibuka dengan kata “hai”, isi adegan dengan informasi identitas “namaku *Chen Huan'er*”. Dialog ini memiliki aliran yang singkat dan efektif untuk situasi perkenalan.

Key, adegan ini sangat menunjukkan kegugupan *Chen Huan'er* yang akan berbicara di depan teman-teman sekelasnya. Catatan yang ia pegang sebagai bukti oleh karakter *Chen Huan'er* tidak bisa bicara secara spontan di depan umum.

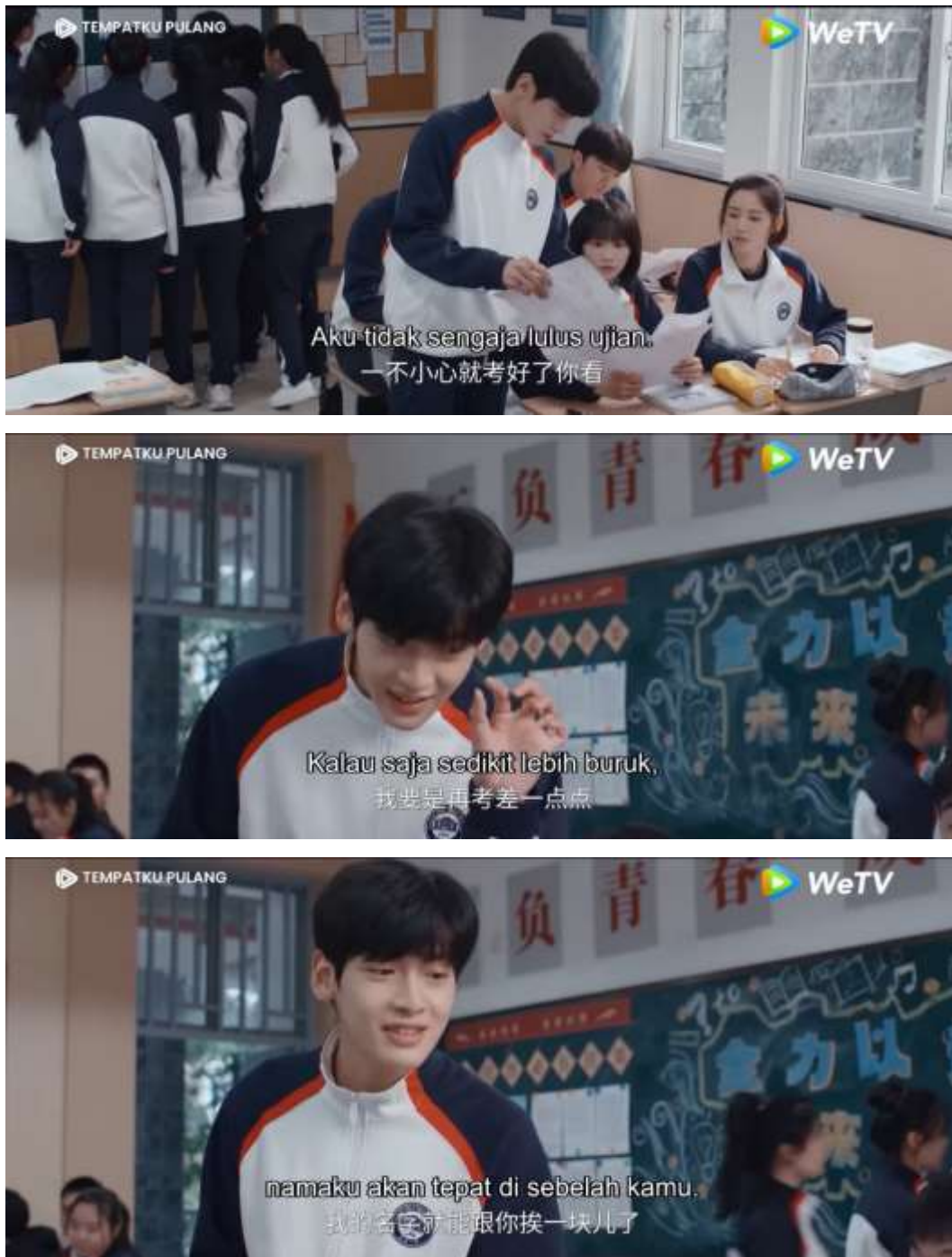
Instrumentalities, dalam drama *Always Home* episode 1 tersebut, jalur bahasa yang digunakan bersifat lisan dengan terjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut diucapkan dengan gaya semi-formal yang menekankan hubungan antartokoh.

Norms, norma yang berkaitan dengan norma interaksi dan interpretasi dalam drama *Always Home* episode 1 ini menggambarkan interaksi antartokoh yang kaku. Dengan kegugupan *Chen Huan'er*, perkenalan dirinya tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan.

Genres, genre utama yang dilakukan oleh *Chen Huan'er* adalah sebuah performa verbal yang sah dan umum dalam ranah komunikasi antartokoh. Catatan kecil adalah alat bantu untuk mengatasi tekanan dan demi melancarkan perkenalan diri.

Kegugupan *Chen Huan'er* dalam perkenalan diri mencerminkan hubungan antara bahasa, identitas, dan tekanan sosial dalam konteks institusional sekolah. Sociolinguistik memandang situasi ini sebagai proses negosiasi identitas penutur dalam komunitas tutur baru (Bucholtz & Hall, 2016). Unsur *Key* dan *Instrumentalities* pada model SPEAKING memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui ekspresi non-verbal yang bermakna secara sosial (Nisa et al., 2024; Tagliamonte, 2017).

3. Ironi dan Sarkasme sebagai Bahasa Pertemanan dalam Adegan Akademik



Gambar 3. Adegan 3 *Jing Qichi* memamerkan hasil ujiannya

Setting, dalam adegan 3 drama *Always Home* ini berlatar waktu di pagi hari setelah nilai ulangan mereka baru saja dibagikan. Berlatar belakang tempat di dalam kelas, *Jing Qichi* berdiri di depan *Chen Huan'er* dan *Qiqi*. Dengan karakter *Jing Qichi* yang tengil memamerkan hasil ulangan yang lebih baik kepada *Huan'er* dan *Qiqi*.

Participants, dalam adegan ini terdapat *Jing Qichi*, *Chen Huan'er*, dan *Qiqi*.

Ends, dalam adegan ini *Jing Qichi* memamerkan ulangannya yaitu dengan kerendahan hati yang palsu (*false humility*). Ia membangun *image* sebagai orang yang tidak sengaja berhasil dalam ulangan kali ini. Pada kenyataannya, ia selalu berada di

peringkat terakhir. Tapi semenjak adanya *Chen Huan'er*, *Jing Qichi* tidak berada di peringkat terakhir lagi.

Act Sequence, dibuka dengan *Jing Qichi* yang berkata “aku tidak sengaja lulus ujian” (一不小心就考好了你看), dialog ini menunjukkan karakter ia yang tengil. Dilanjut dengan perkataan kedua “kalau saja sedikit lebih buruk”, menunjukkan penyesalannya yang mendapat nilai bagus, sebenarnya ia justru merasa senang, karena tidak berada di posisi terakhir lagi. Ia juga berkata “namaku akan tepat di sebelah kamu” (我的名字就能跟你挨一块儿了), perkataan ini menunjukkan jika seandainya nilai ulangnya sama buruknya dengan mereka, maka mereka akan berada di posisi yang setara. Namun, faktanya posisi *Jing Qichi* berada di atas *Chen Huan'er* dan *Qiqi*.

Key, perkataan *Jing Qichi* mengandung makna sarkas, nada menggoda yang disengaja, dan pura-pura merendah. Adegan ini sangat menunjukkan sifat *Jing Qichi* yang sangat jahil dan suka bercanda, sehingga menciptakan dinamika provokasi yang *playful* namun menusuk.

Instrumentalities, dalam drama *Always Home* episode 1 tersebut, jalur bahasa yang digunakan bersifat lisan dengan terjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut diucapkan dengan gaya semi-formal yang menekankan hubungan antartokoh.

Norms, norma yang berkaitan dengan norma interaksi dan interpretasi dalam drama *Always Home* episode 1 ini menggambarkan interaksi antar tokoh yang menggambarkan remaja yang suka bercanda dan saling menggoda. Dengan kejahilan *Jing Qichi*, menunjukkan keakraban hubungan pertemanan mereka.

Genres, genre utama yang dilakukan oleh *Jing Qichi* adalah sebuah bentuk unik di pertemanan antar remaja dimana jika pamer secara langsung sering dianggap sebagai bentuk kesombongan, sehingga ia menjadikan keluhan sebagai bentuk ekspresi kepuasan atas hasil ulangan yang ia dapatkan.

Penggunaan sarkasme oleh *Jing Qichi* merepresentasikan praktik bahasa remaja yang berfungsi untuk menjaga keakraban tanpa menimbulkan konflik terbuka. Dalam kajian sosiolinguistik, ironi dan *false humility* sering digunakan sebagai strategi mitigasi untuk menghindari kesan sombong sekaligus mempertahankan solidaritas kelompok (Coupland, 2016; Androutsopoulos, 2018). Unsur *Norms* dan *Genres* dalam model SPEAKING menunjukkan bahwa tuturan tersebut dapat diterima secara sosial karena berada dalam konteks pertemanan yang setara (Wardhaugh & Fuller, 2021).

4. Antisipasi Konflik: Analisis Tuturan Peringatan Dini *Chen Huan'er* tentang Telepon Guru



Gambar 4. Adegan 4 *Jing Qichi* dan *Song Cong* menyaksikan *Chen Huan'er* yang sedang pura-pura menangis

Setting, situasi ini terjadi pada siang hari, di mana adegan ini terjadi setelah pulang sekolah. Dengan latar belakang halaman rumah *Jing Qichi*. *Jing Qichi* dan *Song Cong* menyaksikan *Chen Huan'er* yang harus berpura-pura menangis karena mendapatkan nilai yang kurang memuaskan saat ulangan. *Chen Huan'er* khawatir jika wali kelasnya akan menghubungi orang tuanya karena nilainya yang kurang memuaskan, dan ia takut jika orang tuanya akan memarahi *Chen Huan'er* akan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari dialog "pak guru mungkin akan menghubungi ibu" (学校老师可能会给您打电话). Dari sini dapat diketahui bahwa konteks sosialnya melibatkan hubungan antara siswa, orang tua, dan wali kelas.

Participants, dalam adegan ini terdapat *Jing Qichi*, *Chen Huan'er*, dan *Song Cong*.

Ends, atau tujuan tuturan ini berfungsi dalam beberapa level pada satu waktu yang sama. Secara instrumental, tujuan permukaannya adalah memberikan informasi faktual tentang kemungkinan adanya telepon dari sang wali kelas, karena nilai ulangan *Chen Huan'er* yang tidak sesuai ekspektasi. Namun secara relasional, tujuan yang lebih dalam adalah mempersiapkan mental orang tua untuk menerima komunikasi yang mungkin berisi kritik atau keluhan. Tuturan ini juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri dari *Chen Huan'er*, dengan menyampaikan informasi terlebih dahulu, ia mungkin berharap dapat meredam kemarahan atau mengurangi intensitas reaksi orang tua. Pada level yang lebih strategis, tuturan ini berusaha mengontrol narasi dan menciptakan ruang penyangga sebelum sekolah secara resmi menghubungi orang tuanya.

Act Sequence, mengungkapkan struktur pesan yang dirancang dengan cermat. Urutan penyampaian dimulai dengan pembuka yang netral, diikuti dengan pernyataan utama yang bersifat informatif namun mengandung unsur ancaman implisit.

Key atau nada tuturan ini menunjukkan campuran emosi positif dan negatif yang menarik. Di satu sisi, penggunaan kata "mungkin" memberikan nuansa ketidakpastian dan berusaha melembutkan dampak pesan. Namun di sisi lain, pilihan kata "menghubungi ibu" namun bukan "memberitahu" atau "berbicara dengan" membawa konotasi formal dan resmi yang mengisyaratkan keseriusan situasi. Nada yang terbaca adalah campuran antara kehati-hatian, kekhawatiran, dan upaya untuk tetap terlihat objektif sambil menyembunyikan kecemasan diri.

Instrumentalities, dalam drama *Always Home* episode 1 tersebut, jalur bahasa yang digunakan bersifat lisan dengan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut diucapkan dengan gaya semi-formal yang menekankan hubungan antartokoh.

Norms, norma yang berlaku dalam tuturan ini mencerminkan norma kultural yang kompleks. Norma interaksi mengharuskan *Chen Huan'er* menyampaikan informasi penting dari sekolah kepada orang tuanya, sekalipun informasi tersebut tidak menyenangkan. Norma interpretasi dalam konteks budaya Indonesia-Tionghoa biasanya membaca "guru menghubungi orang tua" sebagai indikasi masalah yang serius, bukan sekadar pemberitahuan rutin. Tuturan ini juga mengikuti norma kesopanan dimana anak tidak boleh menyembunyikan informasi penting dari orang tua, sekaligus menjaga *face* dengan menyampaikannya secara tidak konfrontatif.

Genres, dalam adegan ini fokus pada fungsi preventif, dimana bukan hanya sekedar sebagai pemberitahuan, tetapi juga sebagai tindakan komunikasi untuk mengantisipasi dan mempersiapkan Mama *Chen Huan'er* terhadap sebuah peristiwa yang akan menimbulkan konflik atau kekhawatiran. Genre ini mengakui bahwa informasi tentang intervensi wali kelas adalah hal yang sensitif, dan karenanya memerlukan strategi penyampaian yang khusus, yang bersifat proaktif, mitigative, dan menggunakan instrumentalisasi bahasa untuk mencapai tujuannya: meminimalisir dampak negatif dari sebuah kabar yang berpotensi tidak menyenangkan.

Tuturan *Chen Huan'er* mengenai kemungkinan telepon dari guru menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat antisipasi konflik dan pengelolaan relasi kekuasaan antara siswa, orang tua, dan institusi sekolah. Secara sosiolinguistik, strategi penyampaian informasi sensitif ini mencerminkan upaya menjaga *face* dan mengurangi dampak sosial dari pesan yang berpotensi negatif (Brown & Levinson dalam Wardhaugh & Fuller, 2021). Unsur *Ends* dan *Key* pada model SPEAKING menegaskan bahwa pilihan kata seperti "mungkin" berfungsi sebagai bentuk mitigasi linguistik (Islamiah & Ardhiyanti, 2024).

5. Deklarasi Solidaritas: Analisis Pembelaan *Jing Qingchi* terhadap *Chen Huan'er*



Gambar Adegan 5: *Jing Qingchi* membela *Chen Huan'er*

Setting, situasi ini terjadi pada pagi hari, adegan ini berlangsung saat jam sekolah, di mana beberapa murid dari kelas lain berkumpul di depan kamar mandi, membicarakan dan menertawakan tentang pengucapan bahasa Inggris *Chen Huan'er*

yang salah. Latar situasinya mendadak tegang ketika *Jing Qingchi* mendengar percakapan mereka dan menghampiri mereka. *Jing Qingchi* tanpa berpikir panjang membela *Chen Huan'er* meskipun mereka belum lama berteman. *Chen Huan'er* yang berada di dalam kamar mandi tidak sengaja mendengar percakapan mereka, ia lantas tersentuh atas pembelaan dari *Jing Qingchi*.

Participants, dalam adegan ini terdapat *Jing Qichi*, *Chen Huan'er*, dan beberapa murid dari kelas lain.

Ends, pada awalnya tujuan dalam adegan ini bersifat ganda. Secara eksplisit, tujuannya adalah menyatakan hubungan pertemanan *Chen Huan'er* dan *Jing Qingchi*, hal ini dibuktikan dalam dialog "*Chen Huan'er* adalah teman saya" (陈欢儿是我朋友). Secara implisit, tujuan yang lebih dalam adalah untuk membela *Chen Huan'er* dari perundungan verbal yang dilakukan oleh murid kelas lain. Dalam dialog ini, *Jing Qingchi* juga mengklaim bahwa *Chen Huan'er* juga merupakan bagian dari lingkaran sosialnya. Dialog ini juga bertujuan untuk menghentikan pembicaraan negatif tentang *Chen Huan'er* yang dilakukan oleh murid kelas lain.

Act Sequence, dialog tersebut memberikan pernyataan deklaratif yang langsung dan tegas. Kalimat ini berfungsi sebagai *speech act deklarasi* dan sekaligus peringatan. Dimana *Jing Qingchi* menyatakan sebuah keadaan faktual, bahwa *Chen Huan'er* merupakan bagian dari lingkaran sosialnya. Selain itu, dialog tersebut juga berfungsi sebagai peringatan untuk murid kelas lain.

Key atau nada tuturan ini menunjukkan ketegasan, protektif, dan asertif. Nada yang digunakan bukan nada bertanya dan memohon, tetapi pernyataan faktual. Nada *Jing Qingchi* memiliki unsur keberanian dan sedikit konfrontatif, serta mencerminkan kesiapannya untuk menghadapi konsekuensi atas pembelaannya.

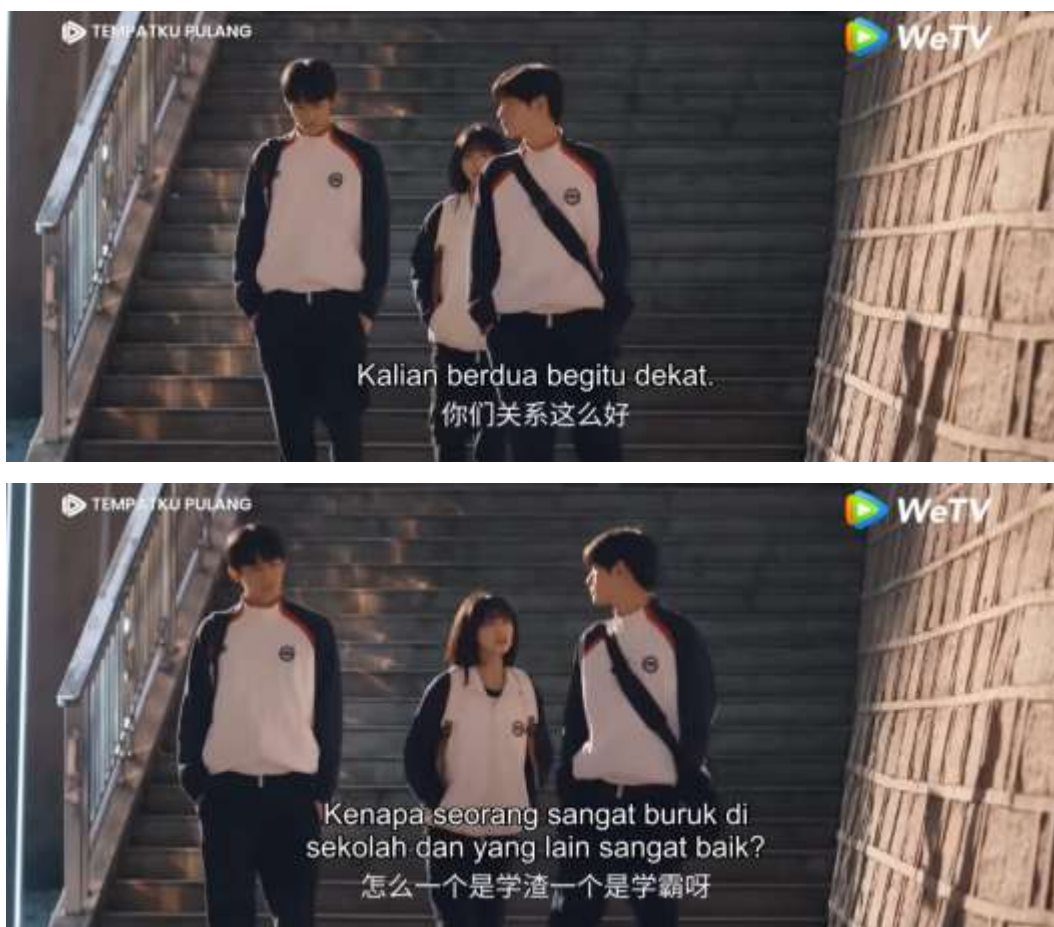
Instrumentalities, dalam drama *Always Home* episode 1 tersebut, jalur bahasa yang digunakan bersifat lisan dengan terjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut diucapkan dengan gaya semi-formal yang menekankan hubungan antartokoh.

Norms, norma yang berkaitan dengan norma interaksi dan interpretasi dalam drama *Always Home* episode 1 ini menggambarkan pembelaan serta sebagai bentuk menantang si pembicara negatif. Dengan pembelaan *Jing Qichi*, menunjukkan keakraban hubungan pertemanan mereka yang faktanya mereka belum lama kenal satu sama lain.

Genres, dalam adegan ini adalah pernyataan pembelaan sosial dan deklarasi solidaritas. Ini adalah genre tuturan berupa pernyataan langsung dengan bahasa tegas yang muncul dalam konteks konflik sosial antar kelompok, di mana seseorang secara publik menyatakan dukungan dan perlindungan terhadap pihak yang dipandang sebagai korban dari ketidakadilan sosial.

Pernyataan *Jing Qingchi* yang secara terbuka membela *Chen Huan'er* merupakan contoh tindak tutur deklaratif yang menegaskan solidaritas sosial. Dalam sosiolinguistik, deklarasi semacam ini berfungsi untuk menetapkan posisi sosial dan melindungi anggota kelompok dari ancaman simbolik seperti perundungan verbal (Eckert, 2018; Bucholtz & Hall, 2016). Melalui unsur *Act Sequence* dan *Genres*, tuturan ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat berperan sebagai alat resistensi sosial dalam konteks konflik antarkelompok (Nugroho & Putri, 2022).

6. Dinamika Komunikasi sebagai Penguat Hubungan Pertemanan



Gambar 6. Adegan 6 *Song Cong* pulang terlambat

Setting, adegan ini terjadi pada sore hari, saat jam pulang sekolah. Dengan latar belakang tempat di depan sekolah atau dalam perjalanan pulang. Dalam adegan ini, *Song Cong* pulang terlambat, *Chen Huan'er* dan *Jing Qingchi* menunggu untuk pulang bersama. Setelah *Song Cong* menghampiri, mereka bertiga kemudian jalan berdampingan untuk pulang ke rumah. Suasananya bersifat santai, informal, dan akrab. Dalam adegan ini *Chen Huan'er* menyampaikan keheranannya mengenai *Song Cong* dan *Jing Qingchi*, di mana keduanya adalah sahabat dekat, tapi memiliki perbedaan yang cukup besar terutama dalam hal akademis. Pertanyaan retorik *Chen Huan'er* ini mencerminkan bagaimana dinamika percakapan antar teman akrab.

Participants, dalam adegan ini terdapat *Chen Huan'er*, *Jing Qingchi*, dan *Song Cong* yang sedang berjalan pulang bersama.

Ends, atau tujuan tuturan ini secara keseluruhan bertujuan untuk menggoda dan menunjukkan keakraban antar teman. Kalimat "Kalian berdua begitu dekat" (你们关系这么好) yang diucapkan *Chen Huan'er* ini juga dapat menjadi bentuk observasinya kepada *Jing Qingchi* dan *Song Cong*, di mana tujuannya bisa menjadi sebuah pujian, komentar biasa, atau bentuk konfirmasi kedekatan hubungan antara dua karakter yaitu *Jing Qingchi* dan *Song Cong*. Dengan dialog lengkapnya, "Kalian berdua begitu dekat. Kenapa seorang sangat buruk di sekolah dan yang lain sangat baik?" (你们关系这么好, 这么一个学渣一个学霸呀) ini sangat menunjukkan bagaimana *Chen*

Huan'er bertujuan menyampaikan keheranannya mengenai perbedaan prestasi akademis yang mencolok antara *Jing Qingchi* dan *Song Cong*. Dialog ini tidak bertujuan untuk memiliki makna negatif, tetapi untuk memperkuat hubungan pertemanan melalui candaan, sekaligus untuk mendefinisikan hubungan dalam kelompok.

Act Sequence, dialog tersebut memberikan pernyataan deklaratif yang langsung dan tegas. Kalimat ini berfungsi sebagai *speech act deklarasi* dan sekaligus peringatan. Dimana *Jing Qingchi* menyatakan sebuah keadaan faktual, bahwa *Chen Huan'er* merupakan bagian dari lingkaran sosialnya. Selain itu, dialog tersebut juga berfungsi sebagai peringatan untuk murid kelas lain.

Key atau nada tuturan ini sangat santai dan informal, tapi mengandung sedikit sindiran, ejekan, dan candaan yang akrab. Dengan membandingkan dua karakter, kalimat yang diucapkan *Chen Huan'er* tersebut menunjukkan kedekatan hubungan mereka bertiga serta situasi pertemanan yang nyaman dan santai. Kalimat pertama yang diungkapkan *Chen Huan'er* menekankan bagaimana fakta kedekatan *Jing Qingchi* dan *Song Cong*, hal ini ditekankan dalam kalimat “begitu baik” (这么好) yang menjadi kunci kuat kedekatan hubungan pertemanan mereka berdua. Kalimat kedua yang diungkapkan dengan nuansa keheranan yang dibesar-besarkan dengan mengungkapkan fakta perbedaan dua karakter yaitu “yang satu sangat buruk” (一个是学渣) dan “yang lainnya sangat baik” (一个是学霸), bukan bermaksud untuk menyakiti atau mengejek, tetapi untuk memperkuat nada bercanda dalam kalimat tersebut. Dengan penggunaan *slang* antara dua jenis siswa tersebut, tuturan yang ingin disampaikan menjadi lebih alami dan jelas.

Instrumentalities, dalam drama *Always Home* episode 1 tersebut, jalur bahasa yang digunakan bersifat lisan dengan terjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut diucapkan dengan gaya semi-formal yang menekankan hubungan antartokoh.

Norms, dalam adegan ini menggambarkan bagaimana kedekatan hubungan dalam lingkungan pertemanan remaja. Karena dalam lingkup pertemuan yang dekat, saling menggoda dan bercanda merupakan suatu hal yang umum asalkan maknanya hanyalah untuk candaan dan tidak terlalu berlebihan. Ucapan-ucapan seperti itu harus ditafsirkan dalam konteks candaan pertemanan, bukan ditafsirkan sebagai penghinaan yang serius, karena seringkali candaan seperti itu adalah bentuk keakraban antar teman yang menunjukkan konteks hubungan sosial remaja. Oleh karena itu, candaan seperti ini diharapkan dapat mendapatkan balasan candaan, tawa, serta penerimaan ringan, dan bukannya sebuah kemarahan atau kesedihan. Jika kalimat ini ditafsirkan menjadi negatif, maka akan merusak dinamika sosial kelompok dan mengubah situasi yang penuh canda menjadi konflik.

Genres utama dalam adegan ini adalah candaan antar teman untuk menunjukkan hubungan yang akrab. Genre dalam dialog ini berbentuk komentar ringan, humoris, dan sedikit godaan yang bertujuan untuk menghibur dan memperkuat hubungan sosial dalam kelompok, bukan sebagai bentuk untuk menyakiti sebuah individu atau kelompok. Melalui kalimat candaan yang diucapkan *Chen Huan'er* dalam adegan ini, dapat diketahui bagaimana kedekatan hubungan mereka, bagaimana dinamika kelompok yang sangat khas di kehidupan sekolah, dan bagaimana candaan dalam pertemanan remaja menjadi sebuah interaksi normal yang dapat meningkatkan kedekatan hubungan dalam lingkup kelompok.

Candaan Chen Huan'er terhadap Jing Qingchi dan Song Cong memperlihatkan bahwa ejekan ringan dalam konteks pertemanan remaja berfungsi sebagai mekanisme penguat kohesi sosial. Kajian sosiolinguistik menegaskan bahwa humor dan perbandingan sosial dalam kelompok dekat bukanlah bentuk agresi, melainkan praktik normal untuk menegaskan keakraban dan identitas kelompok (Tagliamonte, 2017; Wulandari & Pratama, 2020). Unsur *Norms* dan *Genres* dalam model SPEAKING membantu menjelaskan mengapa tuturan tersebut ditafsirkan sebagai candaan, bukan penghinaan (Azzahra et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis adegan menggunakan model SPEAKING, dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam drama *Always Home* berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana utama pembentukan relasi sosial, negosiasi identitas, dan pengelolaan emosi dalam konteks remaja. Temuan menunjukkan bahwa variasi tuturan—mulai dari nostalgia, kegugupan, sarkasme, peringatan dini, pembelaan, hingga candaan—selalu dipengaruhi oleh setting, relasi antarpeserta, serta norma sosial yang berlaku. Bahasa digunakan secara strategis untuk membangun kedekatan emosional, menunjukkan solidaritas, mengantisipasi konflik, dan menjaga keharmonisan kelompok. Selain itu, makna tuturan sangat bergantung pada konteks sosial dan tingkat keakraban penutur, di mana unsur non-verbal, nada, serta pilihan leksikal seperti slang remaja berperan penting dalam membentuk interpretasi. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa dalam kajian sosiolinguistik, komunikasi remaja merupakan praktik sosial yang kompleks, di mana bahasa berfungsi sebagai alat penguat kohesi sosial dan refleksi dinamika hubungan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Model SPEAKING *Dell Hymes* terbukti efektif sebagai kerangka analitis untuk mengkaji dimensi sosiolinguistik dalam drama China. "*Always Home*". Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh para tokoh bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun identitas, menegaskan hubungan sosial, serta menciptakan dinamika interaksi yang realistis.

Melalui analisis terhadap lima adegan kunci, terungkap bagaimana konteks *Setting*, relasi antarpartisipan *Participants*, dan tujuan komunikasi *Ends* membentuk tindak tutur. Selain itu, nada *Key* dan pilihan sarana komunikasi *Instrumentalities* turut memperkaya karakterisasi tokoh, sementara norma sosial *Norms* dan genre tuturan *Genre* yang berlaku merefleksikan nilai-nilai budaya yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman penonton terhadap alur dan konflik dalam drama, tetapi juga menegaskan bahwa pendekatan sosiolinguistik memungkinkan kita untuk mengapresiasi kompleksitas pesan dan realitas sosial yang dihadirkan melalui media hiburan secara lebih sistematis dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2018). *Mediatization and sociolinguistic change*. De Gruyter Mouton.
- Azzahra, R., Hidayat, D. N., & Lubis, S. (2025). Humor and peer interaction among adolescents: A sociolinguistic perspective. *Journal of Language and Social Interaction*, 7(1), 15–28.

- Bucholtz, M., & Hall, K. (2016). *Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach*. Oxford University Press.
- Coupland, N. (2016). *Sociolinguistics: Theoretical debates*. Cambridge University Press.
- Eckert, P. (2018). *Meaning and linguistic variation: The third wave in sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Hidayah, N., Mustari, N., Mulki, A. N. A., & Saleh, M. (2025). Analisis peristiwa tutur dengan metode SPEAKING (Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genres) dalam acara talk show Q&A di Metro TV. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(1), 478-488.
- Hymes, D. (2015). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Islamiah, N., & Ardianti, R. (2024). Strategi mitigasi dalam tuturan siswa terhadap otoritas pendidikan. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 6(2), 101–115.
- Masyitah, Eusabinus, B., Fajar Eka, R., Rahayu, A., & Eni, R. (2023). An analysis of moral values in the Zootopia movie. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, *2*(2), 860–874.
- Nisa, K., Ramadhani, F., & Lestari, P. (2024). Non-verbal communication in classroom interaction: A sociolinguistic study. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(1), 67–79.
- Nugroho, A., & Putri, S. R. (2022). Language as resistance: Verbal defense and solidarity among adolescents. *Journal of Pragmatics and Society*, 4(3), 233–247.
- Setyawati, R. (2022). Analisis peristiwa tutur dengan model SPEAKING Dell Hymes dalam kajian pragmatik. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(2), 89–101.
- Situmorang, M., Siregar, R., & Manurung, D. (2024). SPEAKING model in media discourse analysis: A qualitative approach. *Journal of Discourse and Communication Studies*, 9(1), 1–14.
- Tagliamonte, S. A. (2017). *Teen talk: The language of adolescents*. Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.
- Wulandari, T., & Pratama, A. (2020). Slang usage and social bonding among high school students. *Journal of Language and Culture*, 11(2), 145–156.